

**PENERAPAN PSAK NOMOR 16 TENTANG ASET TETAP  
DAN PSAK NOMOR 17 TENTANG PENYUSUTAN ASET  
TETAP PADA RUMAH SAKIT MARTHA FRISKA  
MEDAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**WAHYU HADI NUGRAHA**

**NIM 098330021**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/2/24

**Judul Skripsi : PENERAPAN PSAK NOMOR 16 TENTANG ASET TETAP DAN PSAK NOMOR 17 TENTANG PENYUSUTAN ASET TETAP PADA RUMAH SAKIT MARTHA FRISKA MEDAN**

**Nama Mahasiswa : WAHYU HADI NUGRAHA**

**No. Stambuk : 09 833 0021**

**Jurusan : AKUNTANSI**



**Menyetujui :**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**(Drs. Rasdianto, Ak, MS)**

**Pembimbing II**

**(Drs. Hj. Rosmaini, Ak, MA,)**

**Mengetahui :**

**Ketua Jurusan**

**(Linda Lores, SE, Msi)**

**Dekan**



**(Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, Mec)**

**Tanggal Lulus : 29 November 2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)1/2/24

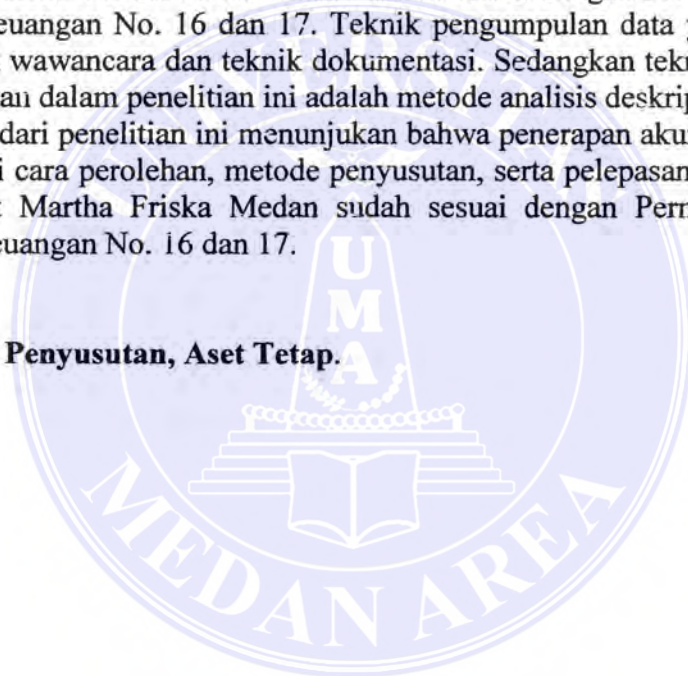
## ABSTRAK

Secara umum aset tetap memiliki nilai yang relatif besar, digunakan perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, mempunyai batas waktu dalam memberikan manfaat bagi perusahaan, (kecuali tanah). peranan penting aset tetap pada perusahaan. Kemampuan dari aset tetap (kecuali tanah) didalam memberikan jasa akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur aset tetap tersebut. Kenyataan ini perlu dicatat dan dilaporkan sebagai penyusutan dari aktiva tetap tersebut.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap yang meliputi cara perolehan, metode penyusutan, serta pelepasan aset tetap pada Rumah Sakit Martha Friska Medan sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dan 17. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang meliputi cara perolehan, metode penyusutan, serta pelepasan aset tetap pada Rumah Sakit Martha Friska Medan sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dan 17.

**Kata kunci : Penyusutan, Aset Tetap.**



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Penerapan PSAK Nomor 16 Tentang Aset Tetap dan PSAK Nomor 17 Tentang Penyusutan Aset Tetap pada Rumah Sakit Martha Friska Medan.”** Yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Medan Area.

Selama masa penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Berkat lindungan Allah SWT, doa dan bantuan dari dosen pembimbing, staf pengajar Universitas Medan Area, orang tua, teman-teman dan pihak Rumah Sakit Martha Friska Medan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Menyadari akan hal tersebut, maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kup Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Affifudin , SE, MEc. Selaku dekan Universitas Medan Area.

3. Ibu Linda Lores, SE, Msi. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Universitas Medan Area.
4. Drs. Rasdianto, Ak, MS Selaku pembimbing 1 dan Dra. Hj Rosmaini, AK, MMA Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memeriksa dan memberikan bimbingan ke arah yang lebih baik sampai skripsi ini selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen-dosen fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang telah membimbing dan mendidik penulis selama masa perkuliahan, serta seluruh aktivis akademik Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
6. Kepada pihak Rumah Sakit Martha Friska Medan beserta staf yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas yang ada yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa, penulis sampaikan kepada Ayahanda Rusali Rokan dan Ibunda tercinta Alm. Lely Nurzehan yang sangat penulis banggakan yang menyayangi penulis dan telah mengorbankan segala – galanya baik moril maupun material demi anak – anaknya memperhatikan, memenuhi segala keperluan penulis serta doa buat penulis.
8. Terimakasih kepada kakakku yang tersayang Yasmin Rifayanti, S.Farm,Apt dan serta abangku Muhammad Fachri Fauzi, S.T. yang telah memberikan semangat kepada penulis baik kasih, buah pikiran, serta perhatian dari awal perkuliahan hingga akhir studi penulis.
9. Buat teman-teman terbaik ku di Club futsal IMAHO, dan teman – teman lainnya yang selalu memberikan bantuan dan support mulai dari seminar

outline skripsi sampai dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu ada dalam hari-hari penulis menjalankan aktifitas perkuliahan dan diluar perkuliahan

10. Buat teman-teman yang telah membantu dan membeikan support dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi stambuk 2009 pagi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan berpikir bagi bagi setiap orang yang membaca. Dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Medan, Oktober 2013  
Penulis

**WAHYU HADI NUGRAHA**  
**098330021**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Aset Tetap .....	4
B. Penggolongan Aset Tetap .....	8
C. Cara – Cara Perolehan Aset Tetap .....	11
D. Penyusutan Aset Tetap .....	14
E. Pelepasan Aset Tetap .....	22

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	23
B. Teknik Pengumpulan Data .....	24
C. Jenis dan Sumber Data .....	25
D. Teknik Analisis Data .....	26

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	27
1. Sejarah singkat Rumah Sakit Martha Friska Medan .....	27
2. Jenis – Jenis Aset Tetap Rumah Sakit Martha Friska Medan .....	32
3. Cara Perolehan Aset Tetap Rumah Sakit Martha Friska Medan .....	32
4. Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Martha Friska Medan .....	34
5. Pelepasan Aset Tetap Rumah Sakit Martha Friska Medan .....	36
B. Pembahasan .....	38

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	41
B. Saran .....	42

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Perhitungan Saldo Menurun.....	21
Tabel 3.1	Rencana Jadwal Penelitian.....	24
Tabel 4.1	Masa Manfaat dan Persentase Penyusutan Aktiva Tetap.....	35



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Bagan 2.1	Struktur Organisasi Rumah Sakit Martha Friska Medan.....	31



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya perusahaan memerlukan dana yang cukup besar untuk dipergunakan dalam investasi yang bersifat permanen yaitu investasi yang lazimnya disebut sebagai aset tetap. Aset tetap merupakan sarana bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas dalam rangka mencapai tujuannya yaitu mencapai laba maksimum dan pertumbuhan perusahaan yang terus menerus serta kesan positif dimata publik.

Dalam pengelolaan aset tetap, pihak manajemen memerlukan suatu catatan atau laporan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan cara perolehan dan harga perolehan, metode penyusutan, penghentian dan pelepasan aset tetap yang sudah tidak dapat lagi dipakai serta penyajian dalam pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan harus jelas agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus menjadi acuan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan pemberian informasi kepada pemakai intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan akan menjadi informasi yang mudah

dimengerti dan dapat dipercaya sehingga tidak menyesatkan dan tidak disalahtafsirkan berbagai pihak yang tidak memiliki kepentingan.

Rumah sakit Martha Friska Medan Merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan pengolahan aset tetap dilakukan oleh kebijakan direksi yang dalam hal ini tentu dengan menggunakan standar akuntansi keuangan yang merupakan pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan ini melakukan penyusutan aset tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta tidak untuk diperjualbelikan dalam operasi normal perusahaan. Dari pembahasan ini ditemukan bahwa penyusutan aset tetap dalam akuntansi berasal dari suatu aset tetap dalam perusahaan yaitu gedung rumah sakit, peralatan, mesin, kendaraan. Sehubungan dengan itu penulis merasa tertarik untuk mempelajari aset tetap yang terdapat di Rumah Sakit Martha Friska Medan.

Menyadari betapa pentingnya penerapan akuntansi aset tetap disebuah perusahaan, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai penerapan PSAK No. 16 dan 17 tentang aset tetap dan penyusutannya, oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Penerapan PSAK Nomor 16 Tentang Aset Tetap dan PSAK Nomor 17 Tentang Penyusutan Aset Tetap Pada Rumah Sakit Martha Friska Medan”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah, **“Apakah kebijakan akuntansi aset tetap dan penyusutan aset tetap Rumah sakit Martha Friska Medan telah sesuai dengan PSAK Nomor 16 dan Nomor 17?”** .

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetap dan penyusutan aset tetap Rumah Sakit Martha Friska Medan telah sesuai dengan PSAK No. 16 dan 17 dengan baik dan benar.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, hasil penelitian dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu ekonomi akuntansi khususnya mengenai aset tetap. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan manajemen aset tetap pada masa yang akan datang.
2. Bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki aset tetap, baik perusahaan tersebut adalah perusahaan yang berskala besar atau kecil. Aset tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Jenis aset tidak lancar ini biasanya dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Contoh aset tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, perlengkapan kantor, komputer, dan lain-lain. Untuk mengetahui pengertian yang lebih jelas mengenai aset tetap maka ada beberapa pengertian mengenai aset tetap, yaitu sebagai berikut :

Menurut Rudianto (2009 : 272 ) “Aset tetap adalah barang yang berwujud milik perusahaan sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan”.

Menurut Warren (2008 : 440) “Aset tetap (fixed assets) adalah asset jangka panjang atau asset yang relative permanen, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Mereka merupakan asset berwujud karena terlihat secara fisik”.

Menurut Soemarso (2005) “Aset tetap adalah aktiva berwujud (tangible fixed assets) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, serta nilainya cukup besar”.

Menurut Elvy (2011 : 91) “Aset tetap adalah suatu jenis aktiva yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi / bisnisnya dalam waktu yang panjang”.

Aset tetap merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan, bahkan untuk entitas yang capital intensif jumlah aset tetap ini dominan dibandingkan dengan aset yang lain. Penggunaan aset tetap yang efisien menentukan kinerja entitas. Pada saat entitas menambah modalnya dalam bentuk utang, aset tetap sangat diperhatikan dalam menentukan kelayakan dan jumlah kredit yang akan diberikan, karena aset tetap digunakan sebagai jaminan kredit.

Umumnya aset tetap dinilai sebesar harga perolehan. Selama masa manfaat aset tersebut disusutkan sehingga nilai aset menjadi semakin kecil. Penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset di neraca tidak mencerminkan nilai sebenarnya. Gedung yang telah dipakai untuk operasi lebih dari 20 tahun, mungkin nilainya sudah mendekati nol, walaupun sebenarnya nilai gedung tersebut masih tinggi.

Menurut Warren ( 2008 : 446) “Kriteria aset tetap meliputi :

1. Berwujud

Berarti aset tetap berupa barang yang memiliki wujud fisik. Bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik , seperti goodwill, hak paten, dan lain- lain

2. **Umurnya lebih dari satu tahun**  
Aset tersebut harus dapat dipergunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau suatu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun – seperti kertas, tinta print, pensil, penghapus, dll tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Dan yang dimaksud dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomis oleh perusahaan.
3. **Digunakan dalam operasi perusahaan**  
Barang tersebut harus dapat dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aktiva memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk operasi perusahaan, maka tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset.
4. **Tidak diperjualbelikan**  
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. **Material**  
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dipergunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya ataupun harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap, barang-barang yang bernilai rendah, seperti : pulpen, sendok, piring dll tidak di kelompokkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada suatu ketentuan baku, berapa nilai minimal dari suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:335) “Aset tetap adalah aset berwujud yang meliputi :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.
  - a. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.



- b. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- c. Jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya.
- d. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset, atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan, dikurangi nilai residunya.
- e. Nilai spesifik entitas adalah nilai kini dari arus kas entitas yang diharapkan timbul dari penggunaan aset secara berkelanjutan dan dari pelepasan aset tersebut pada akhir umur manfaatnya atau yang diharapkan terjadi saat penyelesaian liabilitas.
- f. Nilai residu aset adalah jumlah estimasi yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.
- g. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.
- h. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.
- i. Rugi penurunan nilai adalah suatu jumlah yang merupakan selisih lebih jumlah tercatat suatu aset atas jumlah terpulihkannya.
- j. Umur manfaat adalah:
  - 1) Periode suatu aset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas,
  - 2) Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu aset oleh entitas”.

Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemanfaatan sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan yang melekat pada aset. Oleh karena itu, umur manfaat dari suatu aset dapat lebih pendek dari umur manfaat dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.

Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah

memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah digunakan untuk tempat pembuangan akhirnya. Bangunan memiliki umur manfaat terbatas sehingga merupakan aset yang disusutkan. Peningkatan nilai tanah dengan bangunan di atasnya tidak memengaruhi penentuan jumlah yang dapat disusutkan dari bangunan tersebut. Jika biaya perolehan tanah yang di dalamnya termasuk biaya untuk membongkar, memindahkan dan memugar, dan manfaat yang diperoleh dari pembongkaran, pemindahan dan pemugaran tersebut terbatas, maka biaya tersebut harus disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya.

## **B. Penggolongan Aset Tetap**

Aset tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan mungkin akan berbeda jenisnya, tergantung pada ukuran perusahaan dan bidang usaha dari masing – masing perusahaan. Aset tetap bukan hanya berbentuk bangunan atau mesin. Pada perusahaan perkebunan tanaman termasuk salah satu aset perusahaan karena tanaman merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa dimasa lalu yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan selama lebih dari satu periode akuntansi. Jenis aset tetap di setiap entitas usaha berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan jenis kegiatan operasional yang dilakukan oleh entitas tersebut.

Menurut Elvy (2009 : 248) “Nilai aktiva tetap didasarkan atas harga perolehannya yang mencakup segala pengeluaran untuk memperoleh aktiva tetap sampai siap digunakan”.

1. Dari sudut pandang substansinya, terdiri dari:

- a. Aset Berwujud (Tangible Assets) merupakan aset tetap yang ada secara fisik.

Misalnya: lahan, gedung, mesin, dan lain- lain.

- b. Aset Tak Berwujud (Intangible Assets) merupakan aset tetap yang secara fisik sulit untuk diidentifikasi. Misalnya: Hak Cipta (Copy Right), Hak Merek (Trade Mark), Paten (Patent), dan lain-lain.

2. Dari sudut pandang penyusutannya, terdiri dari:

- a. Aset Tetap yang Disusutkan (Depreciated Plant Asset).

Misalnya: gedung, mesin, kendaraan, dan lain-lain.

- b. Aset Tetap yang Tidak Disusutkan (Undepreciated Plant Asset).

Misalnya: Tanah

3. Dari sudut pandang umurnya, terdiri dari:

- a. Aset tetap berwujud yang umur atau masa kegunaannya tidak terbatas.

Misalnya: tanah, bangunan pabrik, gudang, dan kantor

- b. Aset tetap berwujud yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir.

Misalnya: mesin, perlengkapan pabrik, kendaraan, dan lain-lain.

- c. Aset berwujud yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan tidak dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya sudah habis, seperti hasil tambang atau biasa disebut aset sumber alam.

Jenis-jenis aset tetap terdiri dari:

- a. Lahan, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya, maka pencatatan antara bangunan dan lahan harus dipisahkan. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau konstruksi yang dapat meningkatkan nilai lahan itu sendiri, maka pencatatannya dapat digabungkan dengan nilai lahan.
- b. Gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.
- c. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
- d. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya, truk, mobil dinas, kendaraan roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.
- e. Inventaris, perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya. Termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan. Contoh: inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, serta inventaris gudang.

### C. Cara – Cara Perolehan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 345) “membangun sendiri mencakup semua biaya yang timbul untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen”.

Menurut Rudianto (2009 : 274) “Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing – masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan yaitu:

#### 1. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap tersebut, bea balik nama, beban angkut, beban pemasaran.

Contoh:

Perusahaan membeli peralatan secara tunai sebesar Rp 5.000.000, oleh karena itu, perusahaan tersebut memperoleh discount sebesar 3 %.

Jurnal : Peralatan	Rp 4.850.000	
Kas		Rp 4.850.000

#### 2. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasaran, dan lain-lain.

#### 3. Ditukar dengan Surat Berharga.

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

#### 4. Ditukar dengan Aset Tetap yang lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset yang baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (kalau ada).

Selisih antara harga tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh sebagai Donasi  
Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.
6. Aktiva yang Dibuat atau Dibangun Sendiri  
Pembangunan sendiri aktiva menimbulkan masalah dalam akuntansi yaitu menentukan harga perolehannya. Bila suatu aktiva dibuat sendiri, maka nilai aktiva tersebut dicatat sebesar biaya yang sebenarnya dikeluarkan. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari harga pasar, aktiva yang sejenis maka selisihnya dianggap sebagai suatu pemborosan atau kerugian”.

Prinsip dasar yang digunakan dalam pencatatan perolehan aset operasi lancar tersebut lazimnya menggunakan harga perolehan. Harga perolehan adalah suatu jumlah yang meliputi harga belinya (purchasing price) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) masukan yang tidak boleh direstitusikan (non-refundable) ditambah dengan seluruh biaya – biaya yang dikeluarkan yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut melalui aset dipesan sampai dengan siap digunakan sesuai dengan tujuan perolehannya, misalnya : biaya pengangkutan, biaya asuransi, biaya instalasi, biaya sewa, biaya profesional termasuk biaya uji coba produksi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 341) “Harga perolehan biasanya dapat ditentukan dengan mudah apabila terdapat transaksi pembelian. Namun, apabila harga perolehan tidak dicatat atau tidak dapat dibayarkan dalam bentuk kas, timbul kesulitan dalam menentukan jumlah yang diperlakukan sebagai perolehan aset tetap”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 352) “Berbagai faktor dapat membatasi umur manfaat suatu aset tetap, faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: fisik, teknologi, ekonomi, dan hukum”.

#### 1. Fisik

Kerusakan fisik mengakhiri umur manfaat suatu aset apabila menyebabkan aset itu tidak dapat menjalankan fungsinya sesuai harapan, sehingga membatasi umur manfaatnya. Contoh, sebuah mesin dapat mencapai akhir umur manfaatnya, misalnya jika rusak setelah 10 tahun digunakan.

#### 2. Teknologi

Kemajuan teknologi dapat menyebabkan suatu aset kadaluarsa atau tidak mampu menjalankan fungsi yang diharapkan sehingga mengakhiri umur manfaatnya. Contoh, mesin tik manual menjadi kadaluarsa akibat digunakannya komputer meskipun mesin tik itu masih berfungsi dengan baik.

#### 3. Ekonomi

Faktor-faktor ekonomi dapat menyebabkan suatu aset yang kondisi fisiknya masih bagus tidak lagi bermanfaat karena penggunaannya tidak efektif biaya. Contoh, jika permintaan untuk suatu produk menurun, mesin khusus untuk membuat produk itu dapat menjadi tidak bermanfaat.

#### 4. Hukum

Faktor hukum juga dapat membatasi umur suatu aset. Contoh, jika suatu aset disewakan selama 5 tahun, masa manfaat aset itu (dari sudut pandang pemegang penyewaan) dibatasi selama 5 tahun.

#### **D. Penyusutan Aset Tetap**

Menurut Rudianto (2009 : 276) “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 350), “Penyusutan adalah alokasi sistimatis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaatnya”.

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode berikut ini:

1. Berdasarkan waktu
  - a. Metode garis lurus
  - b. Metode pembebanan yang menurun
    - 1) Metode jumlah angka tahun
    - 2) Metode saldo menurun\saldo menurun ganda
2. Berdasarkan penggunaan
  - a. Metode jam jasa
  - b. Metode jumlah unit produksi
3. Berdasarkan kriteria lainnya
  - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok
  - b. Metode anuitas
  - c. Sistem persediaan



## 1. Berdasarkan Waktu

### a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus adalah metode yang berupaya mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset secara merata sepanjang umur manfaatnya.

### b. Metode Penbebanan yang menurun

Metode penyusutan dipercepat adalah berupaya mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset secara lebih proporsional untuk bagian umur manfaat yang lebih awal dari aset tersebut. Metode penyusutan dipercepat banyak diterapkan melalui metode saldo menurun dan metode jumlah angka tahun.

#### 1) Metode Saldo Menurun\saldo menurun ganda

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan tahunan diperoleh setelah mengalikan jumlah tercatat neto (nilai buku) dengan rasio yang telah ditentukan. Secara matematis, jumlah yang dapat disusutkan tidak akan pernah dialokasikan sepenuhnya dalam metode ini. Oleh karenanya agar lebih mudah, sisa jumlah yang dapat disusutkan di awal tahun terakhir umur manfaat dihapus sebagai beban penyusutan tahunan pada tahun terakhir.

#### 2) Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode ini, beban penyusutan tahunan diperoleh setelah mengalikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dengan faktor yang menurun dari tahun ke tahun.

**Contoh :**

Suatu aset dengan umur manfaat 5 tahun akan memiliki penyebut 15 (5+4+3+2+1), yang harga perolehannya Rp. 2.400.000,-, estimasi nilai sisa Rp.200.000,-. Diasumsikan bahwa pemakaian aset tetap bukan pada awal tahun fiskal melainkan mulai dipakai pada awal bulan ke-4 tahun fiskal pertama. Maka penyusutannya adalah :

Tahun I :	$9/12 \times 5/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp. 550.000
Tahun II :	$3/12 \times 5/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp.183.333,33
	$9/12 \times 4/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp. 440.000
		Rp. 623.333,33
Tahun III:	$3/12 \times 4/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp.146.666,67
	$9/12 \times 3/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp.330.000
		Rp. 476.666,67
Tahun IV:	$3/12 \times 3/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp.110.000
	$9/12 \times 2/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp.220.000
		Rp.330.000
Tahun V:	$3/12 \times 2/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp. 73.333,33
	$9/12 \times 1/15 \times \text{Rp. } 2.200.000 =$	Rp. 110.000
		Rp.183.333,33

**2. Berdasarkan penggunaan****a. Metode jam jasa**

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut mempergunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jam pemakaian total}}$$

b. Metode jumlah unit produksi

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dihasilkan}}$$

3. Berdasarkan kriteria lainnya.

a. Metode Kelompok

Aktiva yang beraneka ragam tersebut dapat dikelompokkan atas kesamaan jenis, sifat dan manfaatnya. Untuk menentukan besarnya penyusutan tiap periode terlebih dahulu ditentukan tarif penyusutannya. Tarif penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva tetap dalam kelompok itu dan dikaitkan dengan harga perolehannya.

b. Metode Anuitas

Menurut metode ini nilai uang pada saat sekarang lebih besar dari pada masa yang akan datang sehingga aktiva tetap tersebut akan bertambah nilainya berdasarkan tingkat bunga tertentu. Metode ini biasanya dipakai untuk analisa, investasi atau proyek untuk kepentingan manajemen.

### c. Metode Persediaan

Metode persediaan digunakan untuk menilai aktiva tetap yang bernilai kecil. Aktiva tetap akan dinilai pada setiap akhir periode akuntansi pada kondisinya yang sekarang, melalui persentase keusangan dari aktiva yang digunakan atau melalui penilaian pihak luar.

Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Misalnya, adalah tepat untuk menyusutkan secara terpisah antara badan pesawat dan mesin pada pesawat terbang, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan. Sama halnya, jika entitas memperoleh aset tetap yang disewakan dalam sewa operasi, maka entitas sebagai *lessor* mungkin akan lebih tepat untuk menyusutkan secara terpisah jumlah yang terefleksikan dalam biaya perolehan aset tersebut yang dapat diatribusikan langsung kepada ketentuan sewa, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara relatif terhadap kondisi pasar.

Suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan. Sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah beberapa bagian dari aset tetap, maka entitas juga menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa.

Bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki ekspektasi bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola penggunaan dan atau umur manfaat dari bagian tersebut. Entitas dapat juga memilih untuk menyusutkan secara terpisah bagian dari aset yang biaya perolehannya tidak signifikan terhadap total biaya perolehan aset tersebut. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, manfaat ekonomik di masa depan dari suatu aset adalah untuk menghasilkan aset lainnya. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya.

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Kecuali tanah, semua bentuk aset tetap dikenai penyusutan. Artinya nilai aset tetap selain tanah, misalnya mobil, berkurang seiring dengan realisasi masa umur pemanfaatannya, sampai ketika masa guna itu habis, nilai aset mobil yang bersangkutan adalah nol. Ada beberapa metode penetapan nilai penyusutan, tetapi yang paling lazim digunakan adalah metode garis lurus (*straight-line method*).

Contoh Jurnal :

Beban penyusutan	Rp xxx	
		Akumulasi penyusutan
		Rp xxx

Perusahaan tidak diharuskan menggunakan satu metode penyusutan tunggal bagi semua asetnya. Metode – metode yang digunakan dalam akuntansi dan laporan keuangan mungkin juga berbeda dari metode – metode yang digunakan dalam penentuan pajak penghasilan dan pajak properti.

Menurut Warren (2008 : 443) “Tiga metode yang paling umum digunakan dalam penyusutan yaitu: metode garis lurus, metode unit produksi, metode saldo menurun”.

1. Metode garis lurus

Metode garis lurus (straight line method) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap. Sebagai contoh, asumsikan bahwa biaya akuisisi aset tetap adalah Rp 24.000, estimasi nilai sisa adalah Rp 2.000 dan estimasi umurnya adalah 5 tahun. Penyusutan tahunan aset tersebut dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp}24.000 \text{ biaya} - \text{Rp}2.000 \text{ estimasi nilai sisa}}{5 \text{ tahun estimasi umur}} = \text{Rp}4.400 \text{ penyusutan tahunan}$$

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (unit of production method) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Untuk menerapkan metode ini umur manfaat aset dieskpresikan dalam istilah unit kapasitas produktif seperti jam. Sebagai contoh, asumsikan bahwa setiap mesin yang berbiaya Rp 24.000 estimasi nilai sisa Rp 2.000 diperkirakan memiliki estimasi umur manfaat 10.000 jam operasi. Penyusutan per jam dihitung sabagai berikut :

$$\frac{\text{Rp}24.000 \text{ biaya} - \text{Rp}2.000 \text{ estimasi nilai sisa}}{10.000 \text{ estimasi jam}} = \text{Rp}2,20 \text{ penyusutan per jam}$$

3. Metode Saldo Menurun\saldo menurun ganda

Metode saldo menurun (declining balance method) menghasilkan beban periodik yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat asset. Untuk menerapkan metode ini, tarif penyusutan garis lurus tahunan terlebih dahulu harus digandakan. Sebagai contoh, tarif penyusutan saldo menurun atas semua aset yang memiliki estimasi umur manfaat 5 tahun adalah 40 %, yaitu dua kali tarif garis lurus sebesar 20 % (100 % / 5). Sebagai contoh, penyusutan saldo menurun tahunan atas suatu aset yang memiliki umur manfaat 5 tahun dengan biaya Rp 24.000 diperhitungkan berikut.

Table 2.1  
Perhitungan Saldo Menurun

Thn	Harga Perolehan	Akum.Peny. Awal Tahun	Nilai Buku	Tarif	Peny. Tahunan	Nilai Buku Akhir Tahun
1	Rp. 24.000		Rp. 24.000	X 40%	Rp. 9.600	Rp.14.400
2	Rp. 24.000	Rp.9.600	Rp.14.400	X 40%	Rp.5.760	Rp.8.640
3	Rp. 24.000	Rp.15360	Rp.8.640	X 40%	Rp.3.456	Rp.5.184
4	Rp. 24.000	Rp.18.816	Rp.5.184	X 40%	Rp.2.073	Rp.3.110
5	Rp. 24.000	Rp.20.889	Rp.3.110		Rp.1.110	Rp.2.000

### E. Pelepasan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) "Pelepasan aset tetap adalah suatu aset tetap di eliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset tetap secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya".

Menurut Rudianto (2009 : 278) "Aset tetap tidak berguna dapat dibuang, dijual, atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda. Akan tetapi, dalam semua kasus, nilai buku aset harus dihapus dari akunnya".

Ayat jurnal untuk kepentingan ini akan mendebit akun aset sebesar biaya asetnya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tersebut sudah habis disusutkan. Jika aset masih digunakan oleh perusahaan, biaya dan akumulasi penyusutannya tetap dicatat dalam buku besar untuk menjaga akuntabilitas aset dalam buku besar. Jika nilai buku aset dipindahkan dari buku besar, akun tidak akan menyimpan bukti keberadaan aset yang masih berlangsung. Selain itu, data biaya dan akumulasi penyusutan untuk aset tersebut sering kali masih dibutuhkan untuk keperluan menghitung pajak bangunan dan pajak penghasilan.

Biaya perolehan aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan. Sebagai contoh, biaya pengiriman dan biaya pemasangan peralatan dimasukkan sebagai bagian dari jumlah biaya aset. Biaya langsung yang berhubungan dengan pembangunan baru, seperti tenaga kerja dan bahan baku, harus didebit ke akun aset "Pembangunan dalam Proses".





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah melalui penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:53), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain”.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Jln Yos Sudarso No.91 KM 6 Medan 20116 Indonesia. Sambungan komunikasi yang dapat dihubungi antara lain yakni pada sambungan telepon : (061) 6610910 atau fax : (061) 4154761, dan juga dapat diakses melalui website [www.marthafriska.com](http://www.marthafriska.com).

##### **3. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dimulai bulan April 2013 sampai dengan bulan September 2013. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel waktu penelitian.

**Tabel . 3.1**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Mei 2012				Juni 2012				Juli 2013				Agustus 2013				September 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■																	
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
3	Seminar Proposal									■	■	■	■								
4	Pengumpulan data dan analisis data													■	■	■	■				
5	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
6	Penyelesaian Skripsi																	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																				■

**B. Teknik Pengumpulan Data**

**1. Teknik Wawancara**

Melalui teknik wawancara, data diperoleh peneliti dengan melakukan Tanya jawab atau diskusi langsung dengan pihak-pihak perusahaan yang terkait terutama pada bagian akuntansi Rumah sakit Martha Friska Medan.

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis yang tersedia baik dalam bentuk surat, catatan harian, dan sebagainya yang berkaitan dengan akuntansi aset tetap.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:426), "Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh".

#### 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melalui media perantara berupa bukti catatan, atau laporan historis, majalah dan artikel, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang peneliti kumpulkan dari pihak-pihak internal perusahaan adalah:

- Laporan keuangan perusahaan berupa neraca
- Sejarah singkat Rumah sakit Martha Friska Medan
- Struktur organisasi Rumah sakit Martha Friska Medan

#### **D. Teknik Analisis data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistika deskriptif adalah cabang dari statistika yang khusus ditujukan untuk mendeskripsikan data.

Dalam statistik deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai, tidak menarik kesimpulan. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis penggambaran dari apa yang akan dibicarakan lebih jauh. Dalam analisis ini akan digunakan metode grafik dan tabel sebagai bahan kajian dalam melukiskan variable-variabel perekonomian untuk kemudian dari sini diharapkan akan terbentuk suatu pemahaman sebagai pengantar dalam analisis yang lebih jauh.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh Rumah Sakit Martha Friska ini telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 tentang Aset Tetap, yaitu :

1. Penyusutan Aset tetap yang dinilai disusutkan berdasarkan sisa umur manfaat aset yang bersangkutan dengan metode garis lurus. Persentase penyusutan aset tetap ditetapkan perkiraan umur ekonomis masing – masing umur aset.
2. Cara perolehan dengan cara membuat atau membangun sendiri aset tetap tersebut dalam rangka memberdayakan sumber daya yang ada, agar aset siap digunakan sesuai dengan yang diharapkan mutu yang lebih terjamin.
3. Penggolongan aset tetap dimulai dari tanah, bangunan, peralatan kantor.
4. Pelepasan Aset Tetap bila aktiva tetap sudah berakhir masa manfaatnya, maka akan dilakukan pelepasan atau penarikan terhadap aktiva tersebut. Pelepasan terhadap aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara mendebit akumulasi penyusutan aktiva tetap tanaman menghasilkan dan mengkredit akun aktiva tetap tanaman menghasilkan.
5. Penyajian aktiva tetap di neraca didasarkan pada nilai buku aktiva tetap yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurangi akumulasi penyusutannya. Hal ini sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan serta kesimpulan yang dibuat atas kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan, penulis akan memberi saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Martha Friska sebaiknya memberikan nomor kode untuk setiap aktiva tetap yang dimiliki di daftar aktiva tetap dan penyusutannya yang dimiliki perusahaan, hal ini dapat memudahkan pihak perusahaan karena dengan melihat kode aktiva tetap kita dapat mengetahui tahun berapa diperoleh aktiva itu tanpa membuka daftar rekapitulasi aktiva tetap.
2. Rumah Sakit Martha Friska sebaiknya mempertahankan kualitas pelayanannya kepada publik sehingga dapat terus tercapai visi dan misi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Keiso, E Donald. Jeery Weygant dan Terry D Warfield. **Akuntansi Intermediate**, Edisi Kedua Belas. Penerbit Erlangga, Jakarta. 2008.

Manurung, Elvy. **Akuntansi Dasar**. Penerbit Erlangga, Jakarta. 2011.

Mulyadi. **Memahami Akuntansi Dasar**. Edisi Pertama. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta. 2008.

Niswonger. **Prinsip-Prinsip Akuntansi**. Edisi Kesembilan Belas, Jilid Pertama : Erlangga, Jakarta. 2008.

Rudianto. **Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusutan Laporan Keuangan**, Penerbit Erlangga, Jakarta. 2009.

Soemarso. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Edisi Lima. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. 2005.

Suhayati. Sri Dewi Anggadini. **Akuntansi Keuangan**. Edisi Pertama. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. 2009.

Wareen, Reeve, dan Fess. **Accounting**. Edisi Kedua Puluh Satu. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. 2008.

Ikatan Akuntan Indonesia. **Standar Akuntansi Keuangan**. Edisi dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta. 2012.

Sugiyono. **Metode Penelitian Bisnis**. Penerbit Alfabeta, Bandung. 2010.

<http://asil4dworld.wordpress.com/2009/06/07/psak-16-revisi-2007-tentang-aset-tetap/>

<http://hepiprayudi.wordpress.com/2012/07/31/aset-tetap-psak-no-16-revisi-2011/>